

BAB I
PERKEMBANGAN MORAL ANAK
DALAM KELUARGA DEPRIVASI MATERNAL
(Studi Terhadap Tiga Keluarga di Desa Pesidi Kec. Grabag Kab. Magelang)

A. PENEKASAN JUDUL

Sebagai langkah awal agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas maka penulis perlu memberikan penjelasan dan batasan pada istilah-istilah yang dipakai dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan Moral Anak

Secara psikologis perkembangan merupakan suatu proses yang dinamis, di mana dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku yang akan menjadi aktual dan terwujud.¹ Moral berasal dari kata latin “Mores” yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat istiadat.²

Zakiah Daradjat, mengklasifikasikan perkembangan anak sebagai berikut:³

- a. Usia Kanak-kanak (0-6 tahun)
- b. Usia Anak-anak (6-12 tahun)
- c. Usia Remaja (13-17 tahun)

¹ Mönks Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal.2

² Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal.74

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 109

d. Usia Dewasa (18-21 tahun)

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6-12 tahun ketika sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang aktual dan terwujud yang menyangkut baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan perkembangan moral anak adalah bagaimana perkembangan moral anak yang ditinggal mati oleh ibunya.

2. Keluarga Deprivasi Maternal

Keluarga *Deprivasi maternal* adalah suatu keluarga di mana peran ibu terhadap anaknya dalam usaha membina mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian kurang berfungsi.⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud keluarga *deprivasi maternal* adalah kurang berfungsinya peran ibu terhadap anaknya karena kematian sehingga peran bapak akan menjadi ganda yaitu menjadi bapak sekaligus menjadi seorang ibu.

Dari penegasan judul diatas, maka yang dimaksud penulis tentang PERKEMBANGAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA DEPRIVASI MATERNAL (STUDI TERHADAP TIGA KELUARGA DI DESA PESIDI KEC. GRABAG KAB. MAGELANG) adalah suatu usaha atau penelitian ilmiah tentang perkembangan moral anak yaitu mengenai baik buruk suatu perbuatan atau kelakuan anak yang ditinggal mati oleh ibunya. Dimana keluarga yang diteliti mempunyai cirri-ciri: (1). Keluarga

deprivasi maternal (2). Tidak ada ibu karena kematian (3).memiliki anak berumur 6-12 tahun dan penelitiannya di Desa Pesidi, Kec. Grabag, Kab. Magelang.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Keluarga yang merupakan kelompok interaksi primer merupakan tempat utama dalam pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, dan lain-lain. Pada umumnya fungsi keluarga adalah mengembangkan peranan orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi akademik melalui akal rasio, potensi religius dan moral. Kedekatan orang tua dengan anak, akan memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses membentuk kepribadian tersebut dibanding pengaruh yang diberikan dalam komponen pendidikan lainnya.⁵ Pengalaman-pengalaman dan interaksi sosial dalam keluarga tersebut turut menentukan cara-cara tingkah laku seorang anak terhadap orang lain baik itu dalam pergaulan diluar keluarga maupun pada masyarakat.⁶

Perkembangan seorang anak juga ditentukan oleh faktor keutuhan keluarga, terutama kehadiran kedua orang tua. Apabila salah satu ataupun keduanya tidak ada maka struktur keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi.

⁴ Dadang Hawari, *ALQuran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal:172

⁵ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta; Lembaga Kajian Agama dan Jender,1999), Hal 20

⁶ WA.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung; Eresco,1988), hal.180-181.

Ketidakutuhan keluarga tersebut mempunyai pengaruh negatif pada anak seperti diutarakan oleh H.Thomae:

“ Bahwa dalam prestasi belajar, seorang anak yang tinggal dalam keluarga yang utuh maka prestasinya akan lebih baik dari pada anak yang tinggal dalam keluarga yang tidak utuh.”⁷

Keluarga terutama orang tua baik itu bapak maupun ibu memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan atau mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak-anaknya. Orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya di dunia ini agar terwujud keluarga yang sehat dan bahagia. Anak juga akan tumbuh dan berkembang dengan baik memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh serta dibesarkan oleh lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Jadi dalam hal ini kehadiran orang tua terutama ibu dalam perkembangan moral anak-anaknya amatlah penting. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Jamaluddin Ancok:

“ Bahwa dasar pembentukan moral yang baik bermula dari dalam keluarga. Hubungan antara anak yang penuh kasih sayang dan penuh kehangatan adalah dasar utama pembentukan moral tersebut.”⁸

Lain halnya apabila anak kehilangan fungsi dan peran orang tuanya terutama ibu baik itu karena meninggal dunia ataupun bekerja maka anak akan merasa kehilangan salah satu pegangan yang akan menuntun dan membimbing dalam hidupnya. Sehingga anak mengalami *deprivasi maternal* atau deprivasi keibuan karena pada masa awal hidup, anak kehilangan ibu lebih merusak dari pada kehilangan bapak. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam

⁷ *Ibid*, hal.186

hal ini harus dialihkan kesanak saudara atau pembantu rumah tangga yang mungkin menggunakan cara mendidik anak yang berbeda dengan ibunya serta anak jarang mendapat perhatian dan kasih sayang yang semula didapat dari ibunya.⁹ Karena tidak dapat ditebak bahwa pada umumnya kematian salah seorang orang tua akan memberikan dampak tertentu dalam kejiwaan seorang anak terlebih apabila anak berusia balita atau menjelang remaja. Maka tahap-tahap usia tersebut dianggap rawan dalam perkembangan kepribadian.¹⁰ Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan dan mengalami deprivasi terutama terhadap figur ibu, anak akan mengalami resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, perkembangan mental emosionalnya, bahkan perkembangan psikososial maupun spiritual. Hal ini akan terlihat apabila telah dewasa, anak akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang seperti tindakan anti sosial.¹¹

Dalam keluarga deprivasi maternal ini seorang bapak secara langsung dituntut untuk berperan ganda dalam mendidik anak-anaknya yaitu sebagai bapak sekaligus sebagai ibu. Tetapi hal ini tetap akan terasa berbeda karena sebagai seorang bapak tentu kurang dapat bersikap lemah lembut sehingga mencerminkan kasih sayang dalam mendidik anaknya. Sering kali karena kehilangan figur ibu ini, maka anak-anak dalam keluarga deprivasi maternal

⁸ Djamaluddin Ancok, *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Bandung: Logos, 2002), hal. 49

⁹ Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*, hal. 216

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 171

¹¹ Dadang Hawari, *Op. Cit*, hal. 204.

ini terpengaruh oleh hal-hal negatif yaitu berupa kenakalan. Kenakalan itu lebih disebabkan oleh terganggunya perkembangan moral anak. Hal ini seperti diutarakan oleh Bowlby:

“Bahwa deprivasi keibuan dianggap menjadi sebab timbulnya kenakalan (delinquency), hal ini terlihat dalam penelitiannya tentang pencuri.”¹²

Fenomene-fenomena kenakalan anak yang disebabkan oleh deprivasi maternal juga banyak terjadi di Desa Pesidi, Kec. Grabag, Kab. Magelang. Kenakalan-kenakalan tersebut dalam bentuk minum-minuman keras dan judi bahkan tidak jarang anak sekolah sering tawuran. Hal ini lebih disebabkan karena anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Baik itu karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah ataupun karena kematian. Ketiadaan peran ibu tersebut telah memberikan peluang besar bagi anak untuk terpengaruh oleh pergaulan yang negatif.

Setiap orangtua mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik anaknya, termasuk pembinaan moralnya. Anak kecil belum bisa memilih soal aqidah dan pandangan hidup untuk hari depannya. Maka kewajiban orangtua untuk mendidik dan mengarahkan moral anaknya. Apabila orangtua yang berkonflik bersilang pendapat mengenai moral maka apa yang akan dianut anaknya, apakah moral yang dianut bapak atau ibu maka tidak hanya menjadi kebingungan kepada anak saja, akan tetapi juga akan menimbulkan ketegangan pada anak.

¹² Malcom Hardy, Steves Heyes, *Pengantar Psikologi, Edisi kedua*, (Jakarta : Erlangga, 1988), hal. 111

Moral baik sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang dan manusia diciptakan di dunia ini mempunyai naluri moral dan moral itu merupakan kebutuhan manusia. Moral yang memuat norma-norma tertentu berfungsi sebagai alat control kehidupan manusia. Moral juga berpengaruh dalam memberikan kemandirian batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Sehingga bisa merupakan motivasi untuk mendorong individu melakukan sesuatu aktivitas yang mempunyai unsur kesucian dan keindahan. Moral juga berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melakukan tugas-tugasnya (motivator dan dinamisator) dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa guncangan-guncangan dan ketegangan psikis antara lain frustrasi, konflik dan kecemasan.

Kebingungan anak dalam keluarga deprivasi ini akan mengganggu jiwa kemoralan anak. Ada anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan rohaninya dan ada pula yang mengalami percepatan kematangan usia. Usia matang pada anak ini terbentuk oleh pengalaman seseorang. Oleh karena itu pengalaman anak pada keluarga yang mengalami deprivasi ini sangat berpengaruh bagi dirinya.

Faktor kejiwaan yang penting pada awal perkembangan manusia adalah perhatian yang diberikan pada masalah moral dimasa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode dinamis secara psikologis bagi perkembangan moralnya dan merupakan momentum pertama untuk mengaktualisasikan fitrah bermoral yang dianugerahkan Tuhan kepada

manusia. Disamping itu anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk meniru perilaku orang dewasa, karena suatu ide dan kultur yang ada disekelilingnya. Jiwa bermoral pada anak akan berperan penting dalam perkembangan moral pada masa selanjutnya. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting.

Pendidikan dan pembinaan moral pada anak sangat penting dan berpengaruh pada masa remaja, bahkan masa tuanya nanti. Kebiasaan positif dan terpuji yang telah tertanam kuat pada jiwa anak, tidak akan hilang begitu saja pada masa depannya. Pengalaman kebermoralan pada masa anak-anak akan tergores kuat dalam hati seseorang. Jiwa yang masih polos jika diisi dengan pembinaan moral, maka yang diterimanya itu akan melekat kuat dalam hatinya. Anak akan melakukan sesuatu yang diterimanya. Disinilah letak pentingnya orang tua dalam membina anak. Lingkungan adalah lingkungan keluarga maka keluarga yang membentuk jiwa anak.

Anak merupakan amanat Allah SWT yang dititipkan kepada orangtua. Orangtua adalah pemimpin yang pasti akan dimintai pertanggungjawabannya atas anak yang dititipkan kepadanya. Oleh karena itu sudah seharusnya orangtua wajib membimbing anaknya sesuai dengan aturan-aturan dalam agama yang dianutnya.

Peran seorang ibu bagi perkembangan anak dirasakan sangat penting karena bagaimanapun juga tidak dapat dikesampingkan bahwa anak lebih dekat pada ibu. Begitu juga dengan perkembangan moral anak, sejak dalam kandungan ibu sudah mulai mengajarkan hal ini pada anak. Oleh karena itu

ketiadaan peran ibu, akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak, anak akan bermoral baik ataupun buruk itu tergantung pada bapak yang dituntut untuk berperan ganda. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah perkembangan moral anak dalam keluarga *deprivasi maternal* di Desa Pesidi Kec. Grabag Kab. Magelang?
2. Bagaimana peran bapak dalam perkembangan moral anak dalam keluarga *deprivasi maternal* di Desa Pesidi Kec. Grabag Kab. Magelang?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perkembangan moral anak dalam keluarga *deprivasi maternal* di Desa Pesidi Kec. Grabag Kab. Magelang.
2. Untuk mengetahui peran bapak dalam perkembangan moral anak di Desa Pesidi Kec. Grabag Kab. Magelang.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan Penelitian ini adalah

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan ilmiah bagi pemerhati psikologi anak dalam mempelajari tentang perkembangan anak dalam keluarga *deprivasi maternal*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai pengetahuan bagi orang tua khususnya dalam keluarga *deprivasi maternal* agar dapat meningkatkan perhatiannya dalam perkembangan moral anak.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Perkembangan Moral Anak

a. Pengertian moral

Moral berasal dari kata latin “ Mores ” yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat istiadat.¹³ Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia moral berarti baik buruk perbuatan dan kelakuan.¹⁴ Sedangkan dalam Islam moral diistilahkan dengan akhlak karena dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini tidak berbeda dengan arti kata moral atau etik dalam bahasa Inggris.¹⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan baik itu orang tuanya maupun orang di sekitarnya, tetapi

¹³ Elisabeth Hurlock, *Op. Cit*, hal.74

orang yang paling berpengaruh adalah orang tua. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak adalah :¹⁶

1) Konsisten dalam mendidik anak

Orang tua dalam hal ini bapak dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu menurut proses penilaian (imitasi)

3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis) dengan cara membersihkan agama atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Apabila orang tua mengajarkan suatu kebaikan maka orang tua harus terlebih bersikap konsisten terhadap apa yang diajarkan kepada anak. Sebagai contoh apabila orang tua mengajarkan agar berperilaku jujur maka orang tua harus tetap konsisten untuk berperilaku jujur.

¹⁴ W.J.S Purwodaminto, *Op. Cit*, hal.654

¹⁵ S.Wojowasito, *Kamus Umum Inggris Indonesia*, (Jakarta : Tiara 1967) hal.215

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rusdakarya, 2002), hal.133

c. Karakteristik Setiap Fase Perkembangan Moral ¹⁷

1) Fase orok (usia 0-3 tahun)

Pada fase ini tingkah laku anak didominasi oleh dorongan naluriah. Maka tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak. Pada fase ini, anak cenderung mengulangi perbuatan yang menyenangkan dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak menyenangkan. Untuk menanamkan konsep-konsep moral pada fase ini perlu dilakukan:¹⁸

- a) Memberi pujian, ganjaran atau sesuatu yang menyenangkan anak karena hal ini merupakan faktor penguat atau (reinforcement) bagi anak untuk mengulangi perbuatan tersebut.
- b) Memberi hukuman atau sesuatu yang mendatangkan perasaan tidak senang, apabila anak melakukan hal-hal yang tidak baik

2) Fase prasekolah (usia 3-6 tahun)

Pada fase ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya, melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/ boleh, diterima/ disetujui, atau buruk/ tidak boleh, ditolak/ tidak disetujui pada saat mengenalkan konsep baik dan buruk, benar dan salah dan menanamkan disiplin pada

¹⁷ *Ibid*, hal. 149

¹⁸ *Ibid*, hal. 161

anak. Anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana diri harus bertingkah laku.¹⁹

3) Fase anak sekolah (usia 6-12 tahun)

Pada usia ini, anak sudah dapat memahami tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, Anak sudah dapat memahami alasan yang mendasar mengenai suatu perbuatan. Anak juga sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.²⁰

4) Fase Remaja (usia 12-18 tahun)

Pada usia remaja, tingkat moralitasnya sudah lebih matang dibanding usia anak- anak. Remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga untuk memenuhi kepuasan psikologisnya. Oleh karena itu pada usia ini mulai muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.

Remaja juga berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok, serta remaja lebih loyal terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya.²¹

¹⁹ *Ibid*, hal. 175-176

d. Fase Perkembangan Moral

Dalam pembahasan ini akan dibahas perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Terdiri dari tiga tingkat, yaitu :²²

1) Tingkat Moralitas Prakonsevensional, usia 4-10 tahun

Pada tahap ini, anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak atau akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima. Adapun tahap orientasi dibagi menjadi 2 yaitu.²³

a) Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Anak menilai baik buruk, atau benar salah dari sudut dampak hukuman atau (ganjaran) yang diterimanya dan yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua atau orang tua lainnya. Dengan demikian anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman.

b) Tahap Orientasi Relatifis – Instrumental

Perbuatan yang baik atau benar adalah yang berfungsi sebagai instrument (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar. (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu, bahkan karena rasa

²⁰ *Ibid*, hal.182

²¹ *Ibit*, hal.199-200

²² Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hal.134

²³ *Ibid*, hal.135

terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan).

2) Tingkat Konvensional, usia 10-13 tahun

Pada tingkat ini. Anak memandang perbuatan itu baik atau benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan atau persetujuan keluarga, kelompok atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan social masyarakat. Tingkat konvensional dibagi menjadi:²⁴

- a) Tahap Orientasi Kesepakatan antar Pribadi atau Orientasi anak manis (*goods boy / girl*).

Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu atau disetujui atau diterima orang lain.

- b) Tahap Orientasi hukum dan ketertiban

Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas atau kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

3) Tingkat pasca-konvensional, usia 13-18 tahun

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang

²⁴*Ibid hal.135*

memegang atau menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.²⁵

a) Tahap Orientasi kontrol sosial legalitas

Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

b) Tahap Orientasi prinsip etika universal

Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universalitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.

e. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut

- 1). Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang

²⁵ Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hal. 135

paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- 2). Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
- 3). Proses coba-coba (*trial dan error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

f. Peran Orangtua Bagi Pembentukan Perilaku Moral Anak

Merupakan kewajiban setiap orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, dan sebaik-baik pemberian adalah pendidikan moral atau budi pekerti sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang artinya

Tidakkah orangtua memberi suatu pemberian pada seorang anak yang lebih baik daripada kesopanan yang baik”²⁶

Kedudukan orangtua sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai pusat berkelananya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikap anak terhadap orangtuanya dipermulaan hidupnya dulu. Sehingga jelas

²⁶ Moh Zuhri,dkk. Terjemah sunan at-Turmuzi, (Semarang, CV assifa,1992), hal 475.

bahwa orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan bertanggungjawab dalam kehidupannya baik jasmani maupun rohani.

Anak adalah amanat bagi orangtuanya yang bersih hatinya suci dan polos. Anak akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila anak dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orangtuanyalah yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun jika anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagai binatang liar, maka sengsara dan celakalah dia.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan pembinaan moral, karena merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Anak akan menerima pengarahan pertama dari orangtuanya, sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mengarahkan anak pada kebaikan. Sifat anak yang menonjol adalah meniru, maka semua yang dilakukan oleh orangtuanya dan orang dewasa disekitarnya akan ditiru oleh anak, tanpa mendebat, menyaring dan menentangnya. Oleh karena itu orang tua harus memiliki moral yang terpuji agar mudah dalam mengarahkannya sehingga mampu menumbuhkan prinsip-prinsip Islam dalam diri anak.

Bagi kehidupan anak, lingkungan keluarga dan orangtua mempunyai pengaruh yang besar. Oleh karena itu sudah menjadi

kewajiban orangtua untuk mendidik dan melindunginya tertanam dalam moral yang baik.

Pembinaan orangtua pada anak akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya, karena orangtua merupakan tempat pertama untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Oleh karena itu orangtua harus menjadi teladan yang baik yang merupakan landasan fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun moral. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad*, bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dalam segi akhlak, pembentukan jiwa maupun sosialnya. Sebab pendidikan adalah teladan paling ideal di mata anak. Teladan yang baik di mata anak akan ditiru anak, baik dalam segi tingkah laku maupun akhlak, disadari maupun tidak bahkan gambaran perkataan, perbuatan, perasaan dan moralnya akan mengimbas secara langsung di dalam diri anak dan perasaannya diketahui maupun tidak.²⁷

Jadi sosok teladan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk anak menjadi orang baik atau buruk. Jika pendidik adalah orang yang baik, memelihara amanat, berakhlak mulia, pemberani dan menghindari hal-hal yang tidak baik, anak tentu

²⁷ Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah), hal 248

terdidik pada kebenaran, amanat, akhlak, kemuliaan, keberanian dan menghindari hal-hal yang tidak baik pula.

Dalam memberikan pendidikan moral orangtua harus menyadari bahwa dirinya adalah merupakan signifikan person bagi anak, artinya semua perilaku orangtua terserap oleh anak menjadi bahan identifikasi atau imitasi diri anak terhadap orangtuanya. Imitasi perilaku ini terjadi karena peniruan atau diiringi oleh keinginan untuk menjadi seperti orangtuanya.²⁸

Imitasi perilaku ini terjadi dalam proses hubungan antara orangtua dengan anaknya, melalui hubungan dengan orangtua anak menyerap konsep-konsep religiositas yang salah satunya berisikan nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, orangtua sebagai objek identifikasi yang utama bagi anak harus menyadari bahwa setiap perilaku anak baik berupa sikap, tindakan maupun ucapan akan terserap dan menjadi modal perilaku bagi anak.

g. Bentuk Moralitas Anak

Bentuk moralitas anak dimaksudkan seberapa besar moralitas yang telah dimiliki anak sebagai suatu bentuk kepribadian. Di dalam kepribadian itu terdapat salah satu aspek yang sangat berkaitan dengan moralitas seseorang, aspek tersebut adalah karakter. Bentuk moralitas usia 6-12 tahun adalah sebagai berikut: pada usia ini anak mulai

terlibat dengan masyarakat dunia luar rumah secara resmi memanggil-manggil dan dalam arti tertentu rumah dalam hal hukum dan kebiasaan mulai membagi tanggung jawab pendidikan anak tersebut dengan masyarakat. Di Sekolah anak mulai berinteraksi dengan komunitas istimewa diluar keluarganya untuk pertama kalinya. Di lingkungan sekolah seorang anak seharusnya dihadapkan pada pembentukan gagasan-gagasan anak, caranya segala sesuatu. Hal ini karena kebanyakan anak sekolah dasar bukan saja mampu membedakan atara yang benar dengan yang salah, melainkan juga sangat berminat dalam cara melakukan hal tersebut.

Dalam masa perkembangannya anak berada pada usia ini atau juga disebut dengan masa anak sekolah dasar termasuk dalam stadium kedua dan ketiga. Di dalam tahap kedua disebut dengan realisme naif yaitu berpindah dari fantasi ke realisme. Pengetahuan anak pada masa ini bertambah luas sekalipun masih dangkal. Sedangkan dalam stadium ketiga ditandai dengan bertambahnya intelektualitas yang berarti anak mulai berfikir terhadap realita. Anak mulai mereaksi secara kritis terhadap realitas dengan keterangan orangtua dan guru tidak hanya ditelan mentah-mentah melainkan mulai dipertimbangkan.²⁹

Seiring dengan masuknya anak ke dunia lain benturan nilai bisa saja terjadi ketika anak berada dalam dunia luar rumah seperti sekolah.

²⁸ Susilaningsih, Perkembangan Religiositas Pada Usia Anak, makalah Fakultas Tarbiyah, 1994,

Sehingga dengan demikian dunia keluarga yang menjunjung nilai moral tinggi perlu dikuatkan dan diperluas oleh dunia sekolah, begitu juga sebaliknya dunia keluarga yang kurang menjunjung nilai-nilai akan sulit mendapat pesan-pesan moral dari dunia sekolah.

Tahap awal yang perlu diperhatikan orangtua dalam penanaman moral anak adalah memperhatikan keadaan prakondisi anak-keteraturan biologis. Hal ini perlu karena kesatuan anak dalam pribadinya meliputi susunan sistem organik-disiplin tubuh. Sehingga dengan demikian karakteristik anak pada masa bayi adalah kebutuhan akan cinta kasih ibu. Dari cinta kasih ibu dan ayah anak dapat merasakan senyuman, kegembiraan keamanan dan kebutuhan agar dirinya dihargai.

Perasaan cinta kasih akan melahirkan semangat pada anak. Hal ini akan memberikan pengarahan kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan sebagai dorongan bukan perasaan. Sedangkan nurani merupakan kekuatan penyeimbang, menahan dorongan-dorongan tersebut.

Kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan contoh dan wawasan tentang moralitas serta memahami alam sekitar sebagai faktor pendukung maupun penghambat.

Kewajiban orangtua pada puncaknya adalah memberikan penanaman ahlak atau moral mulia pada anaknya. Moral memiliki

kedudukan yang penting dalam ajaran agama. Namun demikian perlu diketahui juga bahwa keutamaan moral dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak.

2. Deprivasi Maternal

a. Pengertian Deprivasi Maternal

Deprivasi maternal merupakan bagian dari *deprivasi parental*. Untuk itu terlebih dahulu akan dijelaskan tentang *deprivasi parental*. *Deprivasi parental* adalah ketiadaan atau ketidak hadiran orang tua dalam proses tumbuh kembang seorang anak.³⁰ *Deprivasi parental* ini dapat terjadi jika salah satu orang tua atau kedua orang tua meninggal dunia, dapat pula karena salah satu atau kedua orang tua sering absen dalam membina, membimbing dalam memberikan kasih sayang serta perhatian pada anak sehingga proses tumbuh kembang anak terganggu.

Deprivasi parental karena kematian bapak disebut *deprivasi paternal* sedangkan karena kematian ibu disebut *deprivasi maternal*, Dimana *deprivasi maternal* ini dapat menyebabkan hubungan untuk mendapat kasih sayang, saling mencintai antara anak dan ibu terputus padahal peran ibu dalam tumbuh kembang anak sangat besar.

Kematian orang tua merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang. Kehilangan kasih sayang orang tua (*loss of love*

²⁹ Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Jakarta:Rineka Cipta,1996) hal 58

object) akan mengakibatkan anak mengalami kelainan, misal kecemasan dan depresi.³¹

Begitu juga anak yang kehilangan ibu karena kematian akan mengalami perkembangan jiwa yang berbeda dengan anak yang lengkap orang tuanya karena selain kehilangan figur ibu secara fisik (*loss*) namun juga karena tidak adanya (*lack*) peran orang tua, dimana peran orang tua khususnya ibu amat penting dalam proses imitasi (peniruan) dan identifikasi (peneladanan) anak terhadap ibu.³²

John Bowlby berpendapat bahwa khususnya pada manusia, deprivasi keibuan dapat menjadi sebab utama dalam beberapa kekacauan social, emosional, dan intelektual:

“... cinta sang ibu dimasa bayi dan di masa kanak-kanak untuk kesehatan mental sama pentingnya dengan vitamin dan protein untuk kesehatan fisik.”³³

b. Dampak Adanya Deprivasi Maternal

1) Kenakalan

Menurut Bowlby bahwa deprivasi keibuan dapat menyebabkan terjadinya kenakalan (*delinquency*). Dia berpendapat seperti ini karena hampir semua pencuri yang dia jadikan sampel dalam penelitiannya adalah pencuri.³⁴

2) Psikopati Nir Afeksi

³⁰ Dadang Hawari, *Op.Cit*, hal.72

³¹ *Ibid*, hal. 110

³² Andi Hakim Nasution, dkk, *Pembinaan Agama dan Akhlak*, (Ciputat: Logos,2002), hal.72

³³ Malcom Hardy, Stave Heyes, *Op. Cit*, hal.110

³⁴ Malcom Hardy, *Op.Cit*, hal.111

Psikopati nir afeksi adalah ketidakmampuan untuk memunculkan emosi pada orang lain dan keterbatasan dalam perasaan tertarik kepada kesejahteraan orang lain.³⁵ Pendapat Bowlby tentang deprivasi keibuan yang dapat menyebabkan psikopati nir afeksi diperkuat oleh pendapat H.B. Biller bahwa pembentukan hubungan dengan ibu mungkin hanya terjadi karena anak merasa tidak mampu, agar mampu membentuk hubungan yang stabil dengan kedua jenis kelamin di masa dewasa, seorang anak memerlukan kesempatan membentuk hubungan dengan kedua orang tuanya.³⁶

3) Depresi

Menurut J. Robertson kematian salah satu orang tua adakalanya dapat menyebabkan depresi pada anak, namun dia kemudian menemukan bahwa kematian orang tua berikutnya, tidak harus seorang itu yang dapat menjadi penyebab.³⁷

4) Kekerdilan

Kekerdilan yang disebabkan karena deprivasi keibuan pada dasarnya karena dua faktor, yaitu: standar perawatan anak, mungkin begitu rendah sehingga anak benar-benar tidak mendapat makanan secukupnya. Kedua: sekalipun makanan cukup tersedia namun mungkin anak tidak memakannya karena ada gangguan emosional.³⁸

5) Hambatan dalam Perkembangan Bahasa dan Intelektual

³⁵ *Ibid*, hal.110

³⁶ *Ibid*, hal.112

³⁷ *Ibid*, hal.113

³⁸ Malcom Hardy,*Loc, Cit*

Penelitian Goldfard tentang perbandingan perkembangan anak yang dipelihara di lembaga pemeliharaan anak dengan anak yang dipelihara oleh orang tuanya sendiri menunjukkan bahwa deprivasi keibuan dapat menjadi penyebabnya karena anak yang dipelihara oleh lembaga pemeliharaan anak mengalami hambatan dalam perkembangannya.³⁹ W.Dennis melakukan survei pada beberapa lembaga anak-anak yang tidak memperlihatkan bertambah tingginya intelektual mereka. Hal ini disebabkan karena lembaga itu tidak memberi rangsangan pada anak agar anak memperoleh sensor, motor dan bahasa bagi anak-anak.⁴⁰ Masalah seperti ini timbul karena tidak adanya sosok ibu yang dapat memberikan rangsangan pengalaman sensor, motor dan bahasa pada anak.

c. Peran Bapak dalam Keluarga Deprivasi Maternal

Pada umumnya laki-laki beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada kaum ibu.⁴¹ Bapak hanya berkewajiban pada nafkah yang harus diberikan pada isteri dan anak-anaknya. Anggapan tersebut yang salah telah mengakibatkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah. Padahal sebenarnya bapak juga sangat berperan dalam mendidik anaknya. Sebagaimana dalam QS: Al-Baqoroh : 233

³⁹ Malcom Hardy, *Loc, Cit*

⁴⁰ *Ibid*, hal.114

⁴¹ *Ibid*, hal.115

وان اردتم ان تستر ضعوا اولادكم فلا جناح عليكم اذا سلمتم ما أتيتم

بالمعروف

Artinya: "... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf."⁴²

Pemahaman atas ayat tersebut, seakan dalam hal nafkah hanya menjadi kewajiban ayah, sedangkan beban keluarga diluar itu adalah tugas ibu pandangan tekstual seperti itu telah menyebabkan orang mudah mengambil kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidikan keluarga terletak pada ibu. Tetapi pemahaman yang lebih tepat dalam ayat itu adalah dengan cara melihat keadaan masyarakat yang berkembang saat itu inti dari ayat itu adalah bahwa terdapat tugas pokok dan amaliah yang harus bisa dilakukan ibu tetapi pendidikan keluarga tidak terbatas pada kegiatan-kegiatan amaliah itu melainkan mencakup berbagai aspek perkembangan anak.

Ibu sebagai salah satu anggota keluarga inti memiliki peranan yang amat penting. Menurut Zakiah Daradjat seorang ibu diharapkan dapat mengatur membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarganya.⁴³ Tetapi seorang ayah juga sangat berperan dalam membantu mendidik anak. Sosok seorang ayah dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Sikap dan tingkah lakunya menjadi perhatian anak dimasa perkembangan bahkan menurut ilmu perkembangan ilmu jiwa

⁴² Depag RI, Al-Quran dan terjemahannya, (Yayasan penyelenggara terjemah al-Quran, 1993), hal. 38

ayah dipandang sebagai Tuhan dalam berbagai hal. Menurut Sigmund Freud, dalam pandangan anak, bapak menjadi tokoh panutan yang diidolakan. Kebanggaan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh, hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya.⁴⁴ Pada saat seperti inilah seorang bapak diharapkan mampu memberi pedoman yang besar pada anak-anaknya.

Dalam banyak hal bapak dapat mengambil peran langsung mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Bimbingan akan etika anak dalam bersikap, bertindak dan berkomunikasi dapat dilakukan langsung oleh bapak yaitu dengan memberikan contoh secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh dan peran orang tua baik bapak maupun ibu dalam perkembangan anak berbeda-beda, berdasarkan pada umur anak dan jenis kelamin anak tersebut. Pada anak usia balita peran ibu juga lebih penting dan dominan dari pada bapak, karena pada usia balita tersebut anak sangat tergantung pada ibu, secara fisik anak masih memerlukan bantuan ibu dimana hubungan yang erat antara ibu dan anak diusia balita akan mempengaruhi perkembangan usia selanjutnya. Pada anak usia antara 6-12 tahun (pra puber) peran ibu dan bapak mulai seimbang, sedangkan pada anak usia puber 14-18 tahun peranan bapak lebih penting dan dominan. Karena pada usia puber ini wibawa ibu

⁴³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV ruhana, 1995), hal.47

⁴⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.70

sudah mulai menurun, anak kurang patuh dalam mendengar kata-kata ibunya.⁴⁵

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan kegiatan dan usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode. Dalam penelitian ini digunakan metode transversal atau metode krosseksional.⁴⁶ Karena berusaha menyelidiki kelompok orang dari tingkatan usia yang berbeda-beda.

Penulis mengambil metode ini karena metode ini digunakan untuk mengetahui tentang perkembangan moral anak yang terbagi dalam beberapa fase perkembangan yaitu fase pra-konvensional, usia 4-10 tahun, usia 10-13 tahun, pasca-konvensional, usia 13-18 tahun. Usia anak dalam keluarga yang dijadikan penelitian ini berbeda-beda, maka dengan metode ini berarti mengambil kelompok orang dari tingkatan umur yang berurutan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian secara langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah keluarga deprivasi maternal.

2. Sifat penelitian

⁴⁵ Dadang Hawari, Opcit, Hal.219

Penelitian ini bersifat deskriptik analitik kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya menggunakan kata-kata.

3. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang meliputi aspek kejiwaan, tentang : (a) kondisi jiwa (pikiran, perasaan, emosi). (b) Pertumbuhan kepribadian, kondisi jiwa pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa.⁴⁷ Pendekatan ini terutama digunakan ketika menganalisis perkembangan moral anak. Pendekatan ini terutama digunakan ketika menganalisis perkembangan moral anak.

4. Subjek dan informan penelitian

Penelitian ini mengambil tiga keluarga. Dalam menentukan subjek penelitian penyusun memilih keluarga yang mempunyai ciri-ciri: (1) Keluarga yang deprivasi maternal. (2) Peran ibu tidak berfungsi karena kematian. (3) Anak berusia 6-12 tahun serta anak merupakan keturunan ke dua dari keluarga yang diteliti.

Informan penelitian ini meliputi orang tua yaitu bapak dan anak dari keluarga yang deprivasi maternal.

5. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

⁴⁶ Monks, knoers, Siti Rahayu Haditono, Opcit, Hal.3

⁴⁷ *Ibid*, hal. 64

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Metode ini penyusun gunakan dalam rangka memperoleh data secara langsung, tentang perkembangan moral anak dalam keluarga *deprivasi maternal*, artinya metode ini untuk meyakinkan data yang diperoleh dengan metode yang lain.

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Dalam hal ini pengamat tidak terlibat dalam yang diamati. Penulis sebagai pengamat melakukan pendekatan pada keluarga deprivasi maternal dan lingkungan sekitarnya kemudian mempersiapkan wawancara yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam observasi ini juga peneliti sekaligus mengadakan wawancara. Masalah yang diobservasi meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari, perilaku moral anak serta bagaimana perkembangan moral anak.

b. Wawancara

Merupakan suatu cara memperoleh data dengan menelusuri data dengan menggunakan wawancara yang mana peneliti bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan, sehingga masih

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal 132

memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi ketika wawancara dilakukan.

Wawancara terutama ditujukan kepada informan yang banyak mengetahui tentang objek penelitian. Dokumentasi

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejenis dokumen.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak bisa diperoleh sebelumnya. Misalnya biografi orang yang menjadi subjek penelitian.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis induktif, yaitu metode berfikir dengan cara membawa data yang bersifat khusus dalam aneka pembahasan yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk menganalisa realitas yang ada dalam sebuah keluarga khususnya mengenai perkembangan moral anak dalam keluarga pada umumnya untuk menanggapi dan memahami realitas yang ada dalam keluarga deprivasi maternal.

Dalam analisis data digunakan metode transversal atau krosseksional, yaitu menganalisis mengenai perkembangan moral anak yang terbagi dalam fase pra-konvensional, usia 4-10 tahun, konvensional 10-13 tahun, pasca konvensional 13-18 tahun. Dimana usia anak-anak dalam keluarga yang diteliti berbeda-beda sehingga dengan metode transversal atau krosseksional ini akan dianalisis berdasarkan pembagian

⁴⁹ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), hal . 162.

fase-fase perkembangan moral anak sehingga akan diperoleh gambaran mengenai proses perkembangan moral anak.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penggunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II tentang gambaran umum tiga keluarga deprivasi maternal yang diteliti.

Bab III tentang perkembangan moral anak dalam keluarga deprivasi maternal, yaitu perkembangan moral anak dan peran bapak dalam membentuk moral anak.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka dan lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian–uraian pada Bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan moral anak dalam keluarga:

a. Keluarga Rusdi

Perkembangan moral Supri dalam fase konvensional dalam kesehariannya Supri sudah dapat membedakan hal yang baik dan harus dilaksanakan serta hal buruk yang harus ditinggalkannya. Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari Supri dapat memilih antara hak dan kewajiban sebagai seorang anak Supri mempunyai kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar untuk belajar. Akan tetapi karena usianya yang sudah besar cenderung egois karena sudah paham akan arti kehilangan sosok ibu.

b. Keluarga Iskandar.

1). Perkembangan moral Tika sedang dalam fase pra konvensional.

Sebagai anak pertama yang telah ditinggal ibunya, Tika sudah dapat membedakan hal yang baik danburuk, sudah dapat membedakan antara mendapat pujian dan hukuman.

2). Rahayu Perkembangan moral Rahayu sebagai anak kedua dari

Iskandar memasuki fase pra konvensional. Perkembangan moral

rahasya sudah nampak atau kalihatan dapat membedakan nilai baik buruk dan benar salah dari kesenangan yang diterima dan kepatuhan dalam memahami aturan-aturan yang ada.

c. Keluarga Ahmad

1). Salamun perkembangan moral Salamun memasuki fase pra konvensional akan tetapi lebih dapat kelihatan dibanding Qowi yang usianya lebih kecil, karena Salamun sudah dapat memahami lingkungan dan pergaulannya lebih luas karena telah mengenal Sekolah dan masyarakat. Sehingga perkembangan moralnya sudah kelihatan terbukti karena Salamun sudah dapat bersopan santun dan bertutur kata yang baik.

2). Perkembangan moral Qowi memasuki fase pra konvensional karena usianya yang masih kecil Qowi cenderung masih pemalu terhadap lingkungannya. Qowi sudah dapat beribadah dengan baik dengan mengamalkan doa-doa setiap hari.

2. Peran bapak dalam keluarga deprivasi maternal

a. Keluarga Rusdi

Dalam keluarga rusdi terlihat bahwa seiring perkembangan kognitifnya Supri sudah berfikir sebagai seorang anak dan dengan belajar mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di rumah, sekolah dan masyarakat. Rusdi merupakan orangtua yang tegas dalam menerapkan peraturan dalam keluarganya. Rusdi tidak segan-segan menghukum apabila Supri berbuat salah.

b. Keluarga Iskandar

Dalam pendidikan dan pengajaran moral pada anak-anaknya peran Iskandar sebagai orangtua sangat penting yakni sebagai motivator dan menempatkan dirinya sebagai bapak dan sekaligus ibu. Iskandar telah membiasakan bersikap tegas pada anak-anaknya karena menurut Iskandar anak yang terlalu dimanja tidak baik untuk pembentukan kepribadiannya.

c. Keluarga Ahmad

Dalam keluarga Ahmad peran Ahmad sebagai orangtua sangat besar yakni sebagai perawat dan pendidik dalam pembentukan moral anak-anaknya. Cara Ahmad mendidik anaknya dengan memberikan keteladanan dan anaknya diikutsertakan karena sifat anak yang senantiasa mengimitasi. Dalam keluarga Ahmad terlihat bahwa perkembangan moral anak-anakny banyak dipengaruhi oleh sikap orangtua pada anak secara tidak langsung tingkah laku dan perbuatan Ahmad menjadi factor utama terhadap pembentukan moral anak-anaknya.

SARAN-SARAN

1. Kepada keluarga deprivasi maternal

Sebagai single parent hendaknya bapak dapat menempatkan dirinya sebagai bapak dan sebagai ibu sekaligus karena bagaimanapun juga anak memerlukan dua gizi yaitu makanan dan mental. Kedua hal itu dapat diberikan dengan didikan yang penuh kasih sayang dan perhatian.

Tetapi hendaknya dalam memperlakukan anak juga disesuaikan dengan tahap perkemabngnnya baik itu perkembangan fisikmaupun mental, karena sesuatu yang berlebihan hasilnya juga tidak bagus.

2. Kepada anak

Terutama anak hendaknya mempunyai kesadaran akan tugas dan kewajiban utamanya yaitu belajar dan hormat pada oranmg-orang yang lebih tua. Bahagiakanlah orang tuanya dengan prestasi dan keberhasilanmu karena dengan itu mereka akan bangga dan itu merupakan o\persembahan yang terbaik.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur al-hamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan inayahNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Wassalam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hakim Nasution, dkk. *Pembinaan Agama dan Ahlak*, Logos, Ciputat, 2002
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran, 1993
- Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bakti prima yasa, Yogyakarta, 1999
- Djamaluddin Ancok, *Pendidikan dan Agama Ahlak bagi Anak dan Remaja*, Logos, Bandung, 2002
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1989
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Lembaga kajian agama dan jender, Jakarta, 1999
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Islami*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1997
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Monks knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gajah Mada University, Yogyakarta, 2002
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998
- Malcom Hardy, Staves Heyes, *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 1988
- PL Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda karya, Bandung, 2000
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda karya, Bandung, 2002
- S. Wojowarsito, *Kamus Umum Inggris Indonesia*, Tiara, Jakarta, 1967
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Andi offset, Yogyakarta, 1992
- W.J.S Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung 1994.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995.